



1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	

Media Online	
Media Cetak	Republika

Sudah Sewindu Monas tak Dimandikan

OLEH ZAINUR MAHSIR
RAMADHAN

PUTRA M AKBAR/REPUBLIKA

Delapan tahun lebih tugu Monumen Nasional (Monas) tak kunjung dibersihkan. Hal tersebut disayangkan oleh beberapa masyarakat yang mengunjungi Jakarta atau warga lokal yang merasa akan lebih baik jika Monas lebih bersih.

"Dari pertama di Jakarta 2018, dulu *sih emang udah gitu-gitu aja*," kata Sansan (24 tahun) warga perantauan asal Jambi.

Menurut dia, tidak ada salahnya membersihkan Monas di setiap pelaksanaan HUT RI. Walaupun, dia mengaku tidak mengetahui secara rinci berapa biaya yang dikeluarkan untuk itu.

Warga Jakarta Barat, Bila (29), mengaku senang apabila bisa melihat lagi tugu Monas yang lebih bersih. Menurut dia yang mengaku sempat melihat pembersihan Monas, ada perbedaan kentara antara sebelum dan setelah dibersihkan.

"Lupa rincinya, tapi lebih menarik dibanding sekarang," kata Bila yang biasa jogging di kawasan Monas dan Medan Merdeka.

Berdasarkan pantauan *Republika*, kawasan Monas memang telah kembali dibuka untuk umum beberapa bulan terakhir. Meskipun kunjungan masih fluktuatif dan belum seramai sebelum pandemi atau sebelum revitalisasi oleh Anies Baswedan, masyarakat memang masih bisa menikmati kawasan tersebut bersama keluarga.

Kepala Unit Pengelola Kawasan (UPK) Monumen Nasional (Monas) Muhammad Isa Sarnuri mengatakan, tugu peringatan yang terletak di Jakarta Pusat itu, belum dipastikan bisa dibersihkan pada 2023. Pasalnya, dalam postur APBD 2023, tidak disebutkan adanya biaya yang dikhususkan untuk merawat tugu setinggi 132 meter itu.

"Kalau untuk anggaran APBD 2023 memang belum tercover karena memerlukan biaya yang cukup besar," kata Isa.



Namun demikian, apabila ada rencana pembersihan tugu Monas di tahun ini, pihaknya akan mengupayakan sumber dana dari pihak lain. Dia mencontohkan, beberapa sumber dana yang bisa digunakan di antaranya seperti surat persetujuan prinsip pembebasan sebuah lokasi atau lahan (SP3L), lalu dana koefisien lantai bangunan (KLB) atau *corporate social responsibility* (CSR). "Itu yang sedang kita usahakan," ujarnya.

Ditanya biaya untuk memandikan Monas, Isa menyebut, membutuhkan anggaran yang sangat besar. Sekali upaya restorasi atau pembersihan tugu, setidaknya membutuhkan dana Rp 10 miliar hingga Rp 18 miliar.

"Pembersihan tugu terakhir pada 2014 dengan CSR dari Karcher dengan metode penyemprotan bertekanan tinggi," kata dia.

Dia menambahkan, dalam membersihkan keseluruhan tugu Monas, perlu adanya tenaga khusus dari peralatan dan keahlian. Utamanya, kata dia, saat ada orang-orang yang bergelantungan dengan tali di ketinggian sambil membersihkan tugu menggunakan alat penyemprot. "Itu harus dengan tenaga khusus karena harus gelantungan dengan tali," ujar dia.

Ketua Fraksi PDIP DPRD DKI Jakarta Gembong Warsono mengatakan, tidak dianggarkannya biaya

perawatan Monas dalam postur APBD 2023, karena tidak ada pengajuan dari UPK Monas. Namun, jika pembersihan Monas sudah harus dilakukan, dia menyebut, hal itu bisa diupayakan Pemprov DKI dengan mencari bantuan CSR.

Dia menolak menanggapi perombakan yang dilakukan mantan Gubernur DKI Anies Baswedan. Ihwal demikian, Gembong meminta ada tindakan serius dari Pemprov DKI di bawah Pj Gubernur DKI Heru Budi Hartono agar mengembalikan Monas menjadi paru-paru Jakarta.

"Pak Pj sudah mau mengembalikan Monas jadi paru-paru kota, cuma belum ada aksi. Kalau itu dilakukan ya langkah baik, tapi jangan sebatas kata-kata," ujarnya.

Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Erick Thohir mendukung penuh rencana Penjabat (Pj) Gubernur DKI Jakarta Heru Budi Hartono mendesain ulang kawasan Monumen Nasional (Monas). Erick mengatakan, siap mensinergikan aset-aset milik BUMN dan BUMD DKI Jakarta yang berada di sepanjang Sarinah hingga Monas.

"Monas tentu akan menjadi bagian area publik yang sangat hijau. Pak Heru mendesain bersama Mensesneg supaya hijau kembali dan hijaunya jangan tanggung-tanggung," ujar Erick beberapa waktu lalu.

■ ed: andi nur aminah